



Perbandingan Pengajaran Menggunakan Keterampilan Klinis Video Dengan Keterampilan Klinis Konvensional

Aulia Lukito Wardhani^{1*}, Andra Novitasari², Mega Pandu Arfiyanti³

¹⁻³Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Kedungmundu Raya No. 18 Semarang

Korespondensi penulis: aullialia232@gmail.com*

Abstract. *The use of video media in clinical skills education has been implemented at the Faculty of Medicine, Universitas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS) since 2019, particularly to enhance students' understanding and skills in neuromotor physical examination. This study aimed to evaluate the effectiveness of video-based teaching compared to conventional methods in clinical skills learning. A quantitative descriptive method with univariate analysis was used on 138 students who met the inclusion and exclusion criteria. Data were collected from Objective Structured Clinical Examination (OSCE) scores and analyzed using a total sampling technique. The results showed that students who received video-based learning had significantly higher average OSCE scores (93.33 ± 8.918 SD in Block 1) than those who were taught without video media (68.12 ± 15.58 SD in Block 3). In Block 1, 98.6% of the students achieved the "excellent" score category, while only 26.1% of students in Block 3 reached the same level. These findings indicate that the use of teaching videos significantly improves students' clinical skills and helps overcome the limitations of conventional methods, which tend to promote passive learning. Therefore, the implementation of video-based teaching media can be an effective method to improve the quality of clinical skills education, encourage active student participation, and support the achievement of optimal competencies in medical education. This approach not only enhances skill acquisition but also contributes to more engaging and student-centered learning experiences in the clinical education environment.*

Keywords: *Clinical skills; Conventional; Learning video; Medical student*

Abstrak. Penggunaan media video dalam pendidikan keterampilan klinis telah diterapkan di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS) sejak tahun 2019, khususnya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam pemeriksaan fisik neuromotor. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas media pembelajaran berbasis video dibandingkan dengan metode konvensional dalam pembelajaran keterampilan klinis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan analisis univariat terhadap 138 mahasiswa yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Data diperoleh dari nilai Objective Structured Clinical Examination (OSCE) dan dianalisis menggunakan teknik total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan media video memiliki rata-rata nilai OSCE yang lebih tinggi ($93,33 \pm 8,918$ SD pada Blok 1) dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak menggunakan video ($68,12 \pm 15,58$ SD pada Blok 3). Sebanyak 98,6% mahasiswa di Blok 1 memperoleh kategori nilai sangat baik, sedangkan hanya 26,1% mahasiswa di Blok 3 yang mencapai kategori tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan video sebagai media pembelajaran secara signifikan meningkatkan keterampilan klinis mahasiswa dan mampu mengatasi kelemahan metode konvensional yang cenderung membuat mahasiswa menjadi pasif. Dengan demikian, penerapan media pembelajaran berbasis video dapat menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan klinis, mendorong partisipasi aktif mahasiswa, serta mendukung pencapaian kompetensi yang lebih optimal dalam pendidikan kedokteran.

Kata kunci: Keterampilan klinis, Konvensional, Mahasiswa kedokteran, Video pembelajaran

1. LATAR BELAKANG

Keterampilan klinik merupakan komponen esensial dalam pendidikan kedokteran, yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga psikomotorik dan afektif. Di lingkungan pendidikan kedokteran, keterampilan ini biasanya dilatihkan melalui kegiatan praktik di laboratorium keterampilan klinik atau skills lab. Namun, pelaksanaan pelatihan keterampilan

ini kerap mengalami kendala, terutama terkait dengan keterbatasan biaya, fasilitas, serta sumber daya pengajar yang memadai (Risma, 2015). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran agar keterampilan klinik mahasiswa tetap dapat berkembang secara optimal.

Untuk mengukur dan menilai keterampilan klinik secara objektif, digunakan metode Objective Structured Clinical Examination (OSCE). Di Indonesia, OSCE telah menjadi bagian integral dari uji kompetensi dokter dan diterapkan secara luas, termasuk di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang (FK UNIMUS). Sejak tahun 2019, FK UNIMUS telah mengintegrasikan media video dalam pembelajaran keterampilan klinik sebagai upaya mendukung pembelajaran mandiri mahasiswa dan meningkatkan efektivitas latihan keterampilan sebelum menghadapi OSCE (Risma, 2015). Penggunaan media pembelajaran ini dianggap mampu meningkatkan interaksi antara pengajar dan mahasiswa serta memperkaya sumber belajar.

Sayangnya, dalam praktiknya masih banyak kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode konvensional tanpa dukungan media video. Hal ini menyebabkan proses belajar menjadi kurang interaktif, dan mahasiswa cenderung pasif dalam menerima materi (Lisa et al., 2017). Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media video dalam pembelajaran keterampilan klinik mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa secara signifikan. Sebagai contoh, penelitian di FKIK Universitas Jambi menunjukkan bahwa mahasiswa yang menggunakan video memperoleh nilai rata-rata lebih tinggi ($87,1 \pm 1,6$ SD) dibandingkan dengan kelompok tanpa video ($80,3 \pm 1,3$ SD), dengan perbedaan yang signifikan secara statistik ($p = 0,02$) (Leng et al., 2007; Natasha et al., 2018).

Berdasarkan temuan tersebut, penting dilakukan penelitian yang membandingkan efektivitas pembelajaran keterampilan klinik berbasis video dengan metode konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hasil pembelajaran masing-masing metode dan melakukan analisis terhadap perbedaan yang ada. Dengan mengetahui metode yang lebih efektif, institusi pendidikan kedokteran dapat mengadopsi pendekatan yang lebih tepat guna meningkatkan kompetensi lulusannya, terutama dalam hal keterampilan praktik klinik yang dibutuhkan di lapangan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan referensi dan literatur pendidikan kedokteran, khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan media video dalam pembelajaran keterampilan klinik. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini dapat memperluas wawasan peneliti dan menjadi dasar evaluasi bagi FK UNIMUS dalam merancang dan mengembangkan kurikulum serta strategi

pembelajaran yang lebih inovatif. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi yang dilakukan oleh Shafira dalam hal variabel dan metode, namun berbeda dari segi populasi, jumlah responden, serta pendekatan yang digunakan. Dalam hal ini, pendekatan deskriptif kuantitatif diterapkan dengan responden mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter UNIMUS angkatan 2019.

2. KAJIAN TEORITIS

Mahasiswa kedokteran harus menguasai keterampilan medis yang biasanya dipelajari melalui skills lab tatap muka, tetapi sejak pandemi beralih ke metode daring untuk tetap mengembangkan kompetensi (Anas & Utama, 2021). Clinical experiential-based learning memungkinkan mahasiswa berinteraksi dengan tenaga kesehatan di rumah sakit atau klinik di bawah bimbingan instruktur untuk observasi, tindakan medis terbatas, dan evaluasi keterampilan (Anas & Utama, 2021). Salah satu metode yang direkomendasikan adalah "Four-Step Approach" oleh Rodney Peyton, yang mencakup demonstrasi keterampilan, dekomposisi prosedur, pemahaman melalui deskripsi peserta didik, dan kinerja mandiri, menggabungkan teori dan praktik untuk memperkuat pemahaman (Ahmed, Morsi, & Mostafa, 2018). OSCE (Objective Structured Clinical Examination), diperkenalkan oleh Ronald Harden di Universitas Dundee pada 1970-an, kini menjadi metode umum dalam menilai kompetensi klinis mahasiswa kedokteran dan perawat melalui sirkuit ujian objektif dengan stasiun yang dinilai oleh penguji terlatih (Clark, 2015; Muhammad, Suryanto, & Afandi, 2017; Wani, 2015). Digunakan dalam penilaian formatif dan sumatif, OSCE menguji aspek psikomotor, afektif, dan kognitif dalam batas waktu tertentu serta harus memenuhi kriteria seperti acceptability, feasibility, dan coherence (Zulharman, 2017; Bejo, 2019; Kurniasih, 2014; Norcini et al., 2011), meskipun reliabilitasnya dapat dipengaruhi oleh kelelahan peserta, inkonsistensi penguji, dan jumlah stasiun yang kurang memadai (Rekany, Al-Dabbagh, & Phil, 2010; Gupta, Dewan, & Singh, 2010).

OSCE mencakup persiapan, penyusunan blueprint, pengembangan kasus, perekrutan serta pelatihan pasien standar dan evaluator sebelum pelaksanaan dan penilaian, dengan validitas sesuai Miller's Pyramid pada level "shows how" (Setiawan, Kurniawati, & Projosasmito, 2012). Feasibility OSCE bergantung pada institusi; OSCE dengan 25 stasiun selama 8 jam sangat reliabel tetapi kurang realistis, sementara 10–12 stasiun berdurasi 10 menit tetap valid dan lebih praktis (Setiawan, Kurniawati, & Projosasmito, 2012). Media pembelajaran jarak jauh mencakup audio-visual, audio, visual, dan teks (Setiawan, Amarthani, & Akhyar, 2021), dengan video-based learning yang efektif dalam mengenalkan topik,

memperbaiki pembelajaran, dan meningkatkan keterampilan (Putry, Nuzulul'Adila, Sholeha, & Hilmi, 2020). Metode konvensional masih digunakan melalui latihan, demonstrasi, diskusi, dan ceramah (Maria, 2018). Studi menunjukkan bahwa video menghemat waktu, ruang, dan sumber daya (Arfiyanti, n.d.) serta meningkatkan nilai ujian praktik dan akhir mahasiswa dibandingkan kelompok kontrol (Donkin, Askew, & Stevenson, 2019). Mahasiswa yang menggunakan video memperoleh nilai rata-rata lebih tinggi ($87,1 \pm 1,6$ SD) dibandingkan kelompok tanpa video ($80,3 \pm 1,3$ SD), dengan perbedaan signifikan ($p=0,02$), membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan klinis (Persson, Fyrenius, & Bergdahl, 2010).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada November 2022 di Kampus Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang dengan ruang lingkup keilmuan Medical Education. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan desain yang menggambarkan objek penelitian melalui sampel yang dikumpulkan. Populasi target adalah mahasiswa S-1 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang, sementara populasi terjangkau adalah mahasiswa angkatan 2019 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel terdiri dari 150 mahasiswa angkatan 2019 dengan teknik total sampling. Kriteria inklusi mencakup mahasiswa yang terdaftar dan mengikuti pembelajaran selama dua semester, sedangkan kriteria eksklusi mencakup mahasiswa yang cuti kuliah atau tidak memiliki nilai OSCE. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengajaran keterampilan klinis dengan media ajar video, sedangkan variabel terikatnya adalah pengajaran keterampilan klinis konvensional.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengajaran keterampilan klinis dengan penambahan media ajar video, yang didefinisikan sebagai penggunaan video pembelajaran untuk mendukung keterampilan klinis mahasiswa semester 1-2. Pengukuran dilakukan menggunakan OSCE, dengan hasil yang dikategorikan dalam skala nominal berdasarkan nilai: 80-100 (Sangat Baik), 75-79 (Baik), 70-74 (Cukup Baik), 65-69 (Cukup), 60-64 (Sedang), 50-59 (Kurang), 40-49 (Sangat Kurang), dan 0-39 (Buruk/Gagal). Sementara itu, variabel terikat adalah pengajaran keterampilan klinis konvensional, yaitu pembelajaran keterampilan klinis mahasiswa semester 1-2 tanpa dukungan video pembelajaran. OSCE digunakan sebagai alat ukur dengan kategori hasil yang sama, juga dalam skala nominal. Hasil nilai OSCE selama 2 semester mahasiswa pada angkatan 2019 program studi S-1 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang diperoleh dari bagian Laboratorium Skill dan OSCE dengan melampirkan surat izin terlebih dahulu.

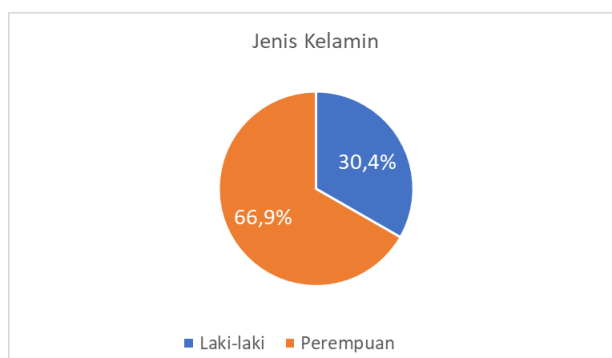
Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari dokumen dan nilai OSCE mahasiswa program studi S-1 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang angkatan 2019. Pengolahan data bertujuan untuk menyajikan informasi yang valid melalui tahapan editing (pemeriksaan kelengkapan data), coding (pengelompokan data dengan kode tertentu), entry (memasukkan data ke dalam software), cleaning (memastikan tidak ada kesalahan), dan processing (analisis data sesuai tujuan penelitian). Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan variabel dan karakteristik responden. Penelitian ini telah mendapatkan ethical clearance dari KEPK Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang pada 3 November 2022 dengan nomor surat No. 083/EC/KEPK-FK/UNIMUS/2022.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan penelitian pada tanggal 18 November 2022 dilakukan dengan pengambilan data sekunder di Laboratorium skill dan OSCE. Responden dalam penelitian ini yaitu 138 mahasiswa/i program studi S-1 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang angkatan 2019 yang masuk dalam kriteria inklusi dan eksklusi. Responden diambil dari mahasiswa yang tercatat di bagian akademik, mengikuti kegiatan pembelajaran selama 2 semester, memiliki nilai osce dan tidak sedang cuti kuliah.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden



Gambar 1 Distribusi Frekuensi

Gambar 1 menunjukkan bahwa responden yang mendominasi yaitu perempuan sejumlah 96 orang (66,9%) dan sejumlah 42 orang (30,4%) untuk laki-laki.

Tabel 1 Ketersediaan Media Video Pembelajaran

Blok	Topik	Video	
		Ada	Tidak
Blok 1	Topik 1 Cuci Tangan	Ada	
	Topik 2 Anamnesi dan Komunikasi Efektif	Ada	
Blok 2	Topik 1 Keadaan Umum dan Vital Sign		Tidak
	Topik 2 Pemeriksaan Antropometri		Tidak
	Topik 3 Pemeriksaan Fungsi Motorik dan Reflek Fisiologis	Ada	
	Topik 4 Pemeriksaan Fungsi Sensorik	Ada	
Blok 3	Topik 1 Pemeriksaan Kesadaran Kualitatif dan Kuantitatif		Tidak
	Pemeriksaan Neurologi Nervi Craniales		Tidak
	Topik 2 Pemeriksaan Koordinasi, Vegetatif dan Fungsi Luhur		Tidak
	Topik 3 Pemeriksaan Refleks Patologis, Rangsang Meningeal dan Radikuler	Ada	
	Topik 4 Pemeriksaan Fisiologi Pengelihanatan	Ada	
Blok 4	Topik 5 Pemeriksaan THT (Telinga Hidung Tenggorok)	Ada	
	Topik 1 Pemeriksaan Sistem Cardiovasculer	Ada	
	Topik 2 Pemeriksaan Sistem Respirasi	Ada	
	Topik 3 Pemeriksaan Abdomen	Ada	
Blok 5	Topik 4 Pemeriksaan Prostat	Ada	
	Topik 1 Pemeriksaan Fisik Ginjal Dan VU	Ada	
	Topik 2 Pemeriksaan Gula Darah		Tidak
	Topik 3 Pemeriksaan Fisik Genitalia Pria	Ada	
	Topik 4 Pemeriksaan Fisik Genitalia Wanita		Tidak
Blok 6	Topik 5 Pemeriksaan Fisik Tiroid		Tidak
	Topik 1 Anestesi dan Hecting		Tidak
	Topik 2 Pemasangan Infus	Ada	
	Topik 3 Resep	Ada	

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada blok 1, blok 4 memiliki topik video yang lengkap dan blok 2, blok 3, blok 5, blok 6 memiliki topik video yang tidak lengkap.

Nilai Rata-Rata Blok yang Memiliki Topik Video Lengkap dan Tidak Lengkap

Tabel 2 Nilai Rata-Rata Blok yang Memiliki Topik Video Lengkap

Variabel	Minimum	Maximum	Standar Deviasi
Blok 1	0	100	93.33 ± 8.918
Blok 4	42	98	77.97 ± 1.056

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada blok 1 nilai rata-rata mahasiswa 93.33 ± 8.918 SD dengan penggunaan video lengkap. Topik 1 cuci tangan memiliki video. Topik 2 anamnesis dan komunikasi efektif dokter-pasien memiliki video.

Pada blok 4 nilai rata-rata mahasiswa 77.97 ± 1.056 SD dengan penggunaan video lengkap. Topik 1 pemeriksaan sistem kardiovaskuler memiliki video. Topik 2 pemeriksaan sistem respirasi memiliki video. Topik 3 pemeriksaan abdomen memiliki video. Topik 4 pemeriksaan prostat memiliki video.

Tabel 3 Nilai Rata-Rata Blok yang Memiliki Topik Video Tidak Lengkap

Variabel	Minimum	Maximum	Standar Deviasi
Blok 2	54	99	81.67 ± 9.013
Blok 3	0	94	68.12 ± 15.58
Blok 5	55	100	88.05 ± 7.819
Blok 6	53	100	85.00 ± 8.656

Data menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran tidak lengkap di setiap blok. Pada blok 2, dengan nilai rata-rata 81.67 ± 9.013 SD, topik pemeriksaan fungsi motorik, refleksi fisiologis, dan sensorik memiliki video, sementara lainnya tidak. Pada blok 3, dengan nilai rata-rata 68.12 ± 15.58 SD, hanya pemeriksaan refleksi patologis, rangsang meningeal, radikuler, fisiologi penglihatan, dan THT yang memiliki video. Pada blok 5, dengan nilai rata-rata 88.05 ± 7.819 SD, video tersedia untuk pemeriksaan fisik ginjal, VU, dan genitalia pria, sedangkan topik lainnya tidak. Pada blok 6, dengan nilai rata-rata 85.00 ± 8.656 SD, video hanya tersedia untuk pemasangan infus dan resep, sementara anestesi serta hecting tidak memiliki video.

Perbandingan Pengajaran Menggunakan Keterampilan Klinis Video dengan Keterampilan Klinis Konvensional

Tabel 4 Perbandingan Pengajaran Menggunakan Keterampilan Klinis Video dengan Keterampilan Klinis Konvensional

Blok	Nilai															
	Sangat Baik		Baik		Cukup Baik		Cukup		Sedang		Kurang		Sangat Kurang		Buruk/Gagal	
	F	N%	F	N%	F	N%	F	N%	F	N%	F	N%	F	N%	F	N%
Blok 1	136	98.6	1	0.7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0.7
Blok 2	81	58.7	29	21.0	15	10.9	8	5.8	2	1.4	3	2.2	0	0	0	0
Blok 3	36	26.1	21	15.2	15	10.9	22	15.9	12	8.7	13	9.4	12	8.7	7	5
Blok 4	68	49.3	28	20.3	16	11.6	11	8.0	5	3.6	9	6.5	1	0.7	0	0
Blok 5	119	86.2	14	10.1	1	0.7	2	1.4	1	0.7	1	0.7	0	0	0	0
Blok 6	104	75.4	17	12.3	12	8.7	3	2.2	2	1.4	0	0	0	0	0	0

Tabel 4 menunjukkan bahwa mahasiswa pada blok 1 paling banyak dengan kategori nilai sangat baik sebanyak 136 orang (98,6%). Berdasarkan blok 2 paling banyak dengan kategori nilai sangat baik sejumlah 81 orang (58,7%). Pada blok 3 mahasiswa paling banyak memperoleh kategori nilai sangat baik sejumlah 36 orang (26,1%). Pada blok 4 sejumlah 68 orang (49,3%) mahasiswa paling banyak dengan kategori nilai sangat baik. Pada blok 5 menunjukkan bahwa sejumlah 119 orang (86,2%) mahasiswa memperoleh kategori nilai sangat baik. Pada blok 6 menunjukkan bahwa paling banyak sejumlah 104 orang (75,4%) mahasiswa mendapatkan nilai kategori sangat baik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan signifikan dalam nilai rata-rata mahasiswa yang menggunakan media ajar video dibandingkan dengan metode konvensional. Mahasiswa dengan video pembelajaran memiliki rata-rata nilai lebih tinggi (93.33 ± 8.918 SD pada blok 1) dibandingkan dengan mahasiswa tanpa video (68.12 ± 15.58 SD pada blok 3), terutama ketika topik video diberikan secara lengkap (Lisa, Ulvah, Hernowo, Bethy, & Anwar, 2017). Penelitian sebelumnya oleh Shafira di FKIK Universitas Jambi juga menunjukkan bahwa mahasiswa dengan video memiliki rata-rata nilai lebih tinggi (87.1 ± 1.6 SD) dibandingkan dengan yang tanpa video (80.3 ± 1.3 SD) dengan perbedaan signifikan ($p=0,02$) (Leng, Dolmans, Wiel, & Vleuten, 2007). Penggunaan video dalam pembelajaran Clinical Skills Lab Blok 1.2 terbukti efektif meningkatkan keterampilan klinis pemeriksaan fisik neuromotorik mahasiswa (Natasha, Shafira, Charles, & Maharani, 2018).

Mahasiswa dengan media ajar video pada blok 4 memiliki rata-rata nilai lebih rendah (77.97 ± 1.056 SD) dibandingkan mahasiswa tanpa video pada blok 5 (88.05 ± 7.819 SD) (Hasanah, Kantun, & Djaja, 2018). Gaya belajar berperan penting dalam pemahaman materi, sesuai dengan teori Dimiyati dan Mudjiono bahwa hasil belajar dipengaruhi faktor internal seperti gaya belajar (Hasanah, Kantun, & Djaja, 2018). Penelitian lain menunjukkan bahwa media ajar video lebih diminati mahasiswa (Persson, Fyrenius, & Bergdahl, 2010), dengan keunggulan seperti meningkatkan motivasi (Bension, 2012), menyediakan informasi dalam format audio-visual yang membantu menentukan metode belajar, serta meningkatkan efektivitas melalui suara, gerakan, dan visualisasi (Lusiyana, 2019).

Penelitian Lusiyana menunjukkan bahwa skenario tutorial berbentuk video case meningkatkan nilai ujian akhir blok penyakit infeksi tropis dan ketercapaian tujuan belajar (Lusiyana, 2019). Malon et al. menemukan bahwa media ajar video berbasis kasus pediatri meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi penyakit (Malon, Cortes, & Greisen, 2014), sementara Dolmans et al. menyatakan bahwa video membantu mahasiswa dalam analisis penyakit, khususnya diagnosis dan gejala (Dolmans & Wilkersons, 2011). Metode pembelajaran berperan krusial dalam strategi pembelajaran, dengan metode demonstrasi lebih efektif dalam meninggalkan kesan dan pengalaman dibanding video tutorial, meskipun video dapat diulang dan mengurangi biaya presentasi (Hendarti, 2016; Noftalina, 2020). Peneliti menggunakan data sekunder, yang menyebabkan beberapa sampel memiliki nilai kosong, dengan faktor seperti keikutsertaan dalam OSCE, pola pikir, dan metode belajar yang tidak dapat dikontrol.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengajaran keterampilan klinis menggunakan video maupun metode konvensional berada dalam kategori baik. Namun, mahasiswa yang diberikan media ajar video menunjukkan rata-rata nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak menggunakan video. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pengajaran keterampilan klinis dengan video dan metode konvensional dianalisis lebih lanjut. Selain itu, institusi pendidikan diharapkan melakukan evaluasi pembelajaran keterampilan klinis serta efektivitas penggunaan media video. Mahasiswa juga diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran yang diterapkan universitas, serta memanfaatkan media video sebagai sarana belajar mandiri.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmed, F. R., Morsi, S. R., & Mostafa, H. M. (2018). Effect of Payton's four-step approach on skill acquisition, self-confidence and self-satisfaction among critical care nursing students. *Jurnal of Nursing and Health Science*, 7(6), 38–47.
- Anas, M., & Utama, M. R. (2021). Aktifitas skills lab di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 84–91.
- Arfiyanti, M. P. (n.d.). The use of video as a suturing skills learning resource in medical education. 136–139.
- Bejo, D. S. (2019). Pengetahuan dan kompetensi dosen dalam pengembangan uji OSCE program studi D3 keperawatan. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 12(2), 107–118.
- Bension, J. B. (2012). Perbandingan efektivitas media video dengan paper sebagai skenario terhadap capaian tahapan seven jump pada blok kedokteran tropis dan penyakit infeksi. *Molucca Medica*, 5, 54–63.
- Clark, C. A. (2015). Evaluating nurse practitioner students through objective structured clinical examination. *Nursing Education Perspectives*, 53–54.
- Dolmans, D. H. J. M., & Wilkerson, L. A. (2011). Reflection on studies on the learning process in problem-based learning. *Advances in Health Sciences Education*, 16, 437–441.
- Donkin, R., Askew, E., & Stevenson, H. (2019). Video feedback and e-learning enhances laboratory skills and engagement in medical laboratory science students. *BMC Medical Education*, 19(1), 1–12.
- Gupta, P., Dewan, P., & Singh, T. (2010). Objective structured clinical examination (OSCE) revisited. *Indian Pediatrics*, 47, 911–920.
- Hasanah, I., Kantun, S., & Djaja, S. (2018). Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI jurusan akuntansi pada kompetensi dasar jurnal khusus di SMK Negeri 1 Jember semester genap tahun ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(2), 277–282.

- Hendarti, E. S. (2016). Implementasi proses pembelajaran demonstrasi untuk meningkatkan kompetensi asuhan persalinan normal. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8, 43–58.
- Kurniasih, I. (2014). Lima komponen penting dalam perencanaan OSCE: Five essential keys in OSCE planning. *Indonesian Dental Journal*, 3(1), 42–51.
- Leng, B., Dolmans, D., Wiel, V., & Vleuten, V. (2007). How video case should be used as authentic stimuli in problem-based medical education. *Medical Education*, 41, 184–185.
- Lisa, U., Hernowo, B., & Anwar, R. (2017). Pengaruh penggunaan media video pada pembelajaran praktikum terhadap pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam penanganan distosia bahu di Universitas Ubudiyah Indonesia. *Jurnal Healthcare Technology and Medicine*, 2(1), 46–58.
- Lusiyana, N. (2019). Optimalisasi problem based learning dengan media pembelajaran video case untuk meningkatkan ketercapaian tujuan belajar blok penyakit infeksi tropis. *Refleksi Pembelajaran Inovatif*, 1(1), 1–8.
- Malon, M., Cortes, D., & Greisen, G. O. (2014). Medical students assessment of pediatric patients—Teaching and evaluation using video case. *BMC Medical Education*, 14, 421.
- Maria, M. (2018). Kesenjangan pendekatan model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar Pancasila di program studi teknik Akademi Maritim Indonesia Medan. *Jurnal Warta Edukasi*, 2.
- Muhammad, Z., Suryanto, & Afandi, M. (2017). Pengaruh penerapan metode OSCE terhadap kesiapan praktik mahasiswa pada praktik klinik di STIKes Kepanjen Kabupaten Malang. *Jurnal Keperawatan*, 8(2), 177–183.
- Natasha, N., Shafira, A., Charles, A. S., & Maharani, C. (2018). The influence of video learning media addition on neuromotoric physical examination clinical skill of medical students Faculty of Medicine and Health Sciences Jambi. *Jambi Medical Journal*, 6(2).
- Noftalina, E. (2020). Efektivitas metode video tutorial dengan demonstrasi pembelajaran mata kuliah kegawatdaruratan maternal neonatal di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Umum dan Kesehatan Aisyiyah*, 5(2), 110–114.
- Norcini, J. J., et al. (2011). Criteria for good assessment: Consensus statement and recommendations from the Ottawa 2010 conference. *Medical Teacher*, 33, 206–214.
- Persson, C. A., Fyrenius, A., & Bergdahl, B. (2010). Perspective on using multimedia scenarios in a PBL medical curriculum. *Medical Teacher*, 32, 766–772.
- Putry, H. M. E., Nuzulul'Adila, V., Sholeha, R., & Hilmi, D. (2020). Video based learning sebagai tren media pembelajaran di era 4.0. *Tarbiyatuna*, 5(1), 1–24.
- Rekany, A. J., Al-Dabbagh, S., & Phil, H. D. (2010). Validity and reliability of OSCE in evaluating practical performance skills of interns in emergency medicine. *Duhok Medical Journal*, 4(2), 21–29.

- Risma, G. (2015). Kecemasan dalam Objective Structured Clinical Examination (OSCE). *Jurnal Agromed Unila*, 2(4), 419–424.
- Setiawan, B., Amarthani, S. I., & Akhyar, S. N. (2021). Efektivitas penggunaan video based learning pada pembelajaran jarak jauh pendidikan anak usia dini. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(2), 101.
- Setiawan, I. P., Kurniawati, N., & Projosasmito, R. S. R. (2012). Standarisasi observer OSCE dengan rubrik dan multivideo. *Indonesian Journal of Medical Education*, 1(3), 183.
- Wani, P. D. (2015). Traditional clinical examination vs objective structured practical examination in human physiology: Examiner's bias. *International Journal of Medical Science and Public Health*, 607–611.
- Zulharman, Z. (2017). Perancangan OSCE untuk menilai kompetensi klinik. *Jurnal Ilmu Kedokteran*, 5(1), 7.